

MEDIA DAN DAKWAH MODERASI: MELACAK PERAN STRATEGIS DALAM MENYEBARKAN FAHAM MODERASI DI SITUS NAHDLATUL WATHAN ON-LINE SITUS KALANGAN NETIZEN MUSLIM-SANTRI

**FAHRURROZI
MUHAMMAD THOHRI**

Universitas Islam Negeri Mataram
Email: fahrurrozi@uinmataram.com
Email: ayathohri@gmail.com

Abstract: Islamic moderation is positioned as mainstream in NW online media. This mainstreaming needs to be developed into a more comprehensive study to carry out a constructive role in all its components. One important component is the media content. In the aspect of content, especially Islamic moderating da'wah content can at least be developed through the formulation of the principles of developing on-line media that are extracted from the principle of moderation and the use of an appropriate approach in integrating moderation propaganda content. Netizens are far more effective when using social media such as the Nahdlatul Wathan website that is read and seen by thousands and even through millions of readers and users. The most progressive finding from this study is the massive awareness of netizens, especially millennial students, to recognize the content of da'wah that is soothing and inspiring. Thus, the perception of netizens of students about social media does not always neglect themselves as santri but can increase their capacity building to continue to be creative and to make achievements through media literacy.

Keywords: Media, Literacy, Culture Literacy, Content, Moderation Da'wah, Millennial Santri. Role, Capacity.

Abstrak: Moderasi Islam diposisikan sebagai arus utama dalam media NW on-line. Pengarusutamaan ini perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk melakukan peran konstruktif pada semua komponennya. Salah satu komponen penting adalah konten media. Pada aspek konten, khususnya

konten dakwah moderasi Islam sekurang-kurangnya bisa dikembangkan melalui perumusan prinsip-prinsip pengembangan media on-line yang digali dari prinsip moderasi dan penggunaan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan konten dakwah moderasi. Peluang memberikan pemahaman yang konstruktif tentang dakwah moderasi kepada para netizen jauh lebih efektif jika menggunakan media sosial seperti situs Nahdlatul Wathan on-line yang dibaca dan dilihat oleh ribuan bahkan tembus jutaan pembaca dan pengakses. Temuan yang paling progresif dari kajian ini adalah adanya kesadaran yang massif dari para netizen khususnya para santri milenial untuk mengenal konten-konten dakwah yang menyejukkan dan menginspirasi. Dengan demikian, persepsi para netizen santriwan-santriwati tentang media sosial tidak selamanya melalaikan diri mereka sebagai santri namun dapat meningkatkan capacity building mereka untuk terus berkreasi dan mengukir prestasi melalui literasi media.

Kata Kunci: Media, Literasi, Melek Budaya, Konten, Dakwah Moderasi, Santri Milenial. Peran, Kapasitas.

A. Pendahuluan

Maraknya konten dan muatan dakwah yang menyimpang dari maenstrem masyarakat Indonesia dengan segala kultur masyarakatnya di berbagai media dan situs on-line, harus menjadi perhatian serius semua elemen masyarakat, mulai dari pemerintah sampai ke masyarakat akar rumput. Upaya membersihkan jagat internet dan media sosial di Indonesia dari informasi bohong (*hoax*) dan fitnah belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Meski begitu, pemerintah masih yakin upaya pembersihan itu akan membuahkan hasil. Salah satunya dimulai dari membersihkan situs non pers yang mengklaim sebagai media massa. Secara kelembagaan, media massa Islam dituntut untuk semakin memperkuat dirinya karena beberapa alasan:

Pertama, kancangnya gelombang Islam phobia yang menjadikan media sebagai agen propagandanya. Jika media Islam tidak kuat maka citra Islam semakin memburuk dan akhirnya perang informasi dimenangkan oleh mereka. *Kedua*, tuntutan keberimbangan informasi. Kehadiran media Islam sebenarnya

mengembang misi penting yaitu membangun peradaban dunia yang lebih baik, tetapi pada jangka pendek media Islam ini memiliki tugas untuk membangun keberimbangan informasi agar publik tidak terbodohi oleh konten-konten yang sepihak khususnya terkait isu-isu keagamaan. *Ketiga*, ada tuntutan bahwa media Islam pun diharapkan dapat meningkatkan kualitas demokrasi khususnya di Indonesia. Pola pemberitaan dan tradisi informasi yang dibangun diharapkan semakin menumbuhkan pola pikir dan perilaku produktif agar masyarakat turut berpartisipasi dalam menguatkan makna pembangunan di wilayahnya masing-masing.

Menjawab tantangan tersebut, media Islam secara kelembagaan diharapkan dapat memprioritaskan penguatan pada beberapa aspek: Pertama, penguatan SDM. Dalam banyak kasus, jurnalis media Islam perlu ditingkatkan kemampuan jurnalismenya baik secara filosofis maupun secara teknis. Bahwa menjadi jurnalis di media Islam perlu totalitas, harus berkualitas dan memiliki integritas yang tinggi. Bukan saatnya lagi menjadi jurnalis di media Islam hanya sekadar sampingan atau iseng. Kedua, ideologisasi Islam bagi jurnalisnya. Bahwa menjadi jurnalis di media Islam bukan semata persoalan teknis. Menjadi jurnalis di media Islam adalah sebetulnya jihad di wilayah media yang memiliki nilai dan pengorbanan sangat tinggi. Jurnalis Islam tidak melulu mencari materi, tetapi juga dakwah kemanusiaan untuk peradaban yang lebih baik. *Ketiga*, kesejahteraan yang memadai. Walaupun kesejahteraan bersifat relatif, tetapi kesejahteraan merupakan aspek yang harus dicari solusinya. Sebab aspek ini sangat berkorelasi dengan aspek profesionalisme yang berujung pada kualitas media Islam. Tetapi juga bukan berarti bahwa menjadi jurnalis Islam kemudian mencari kesejahteraan semata dan mengabaikan ideologi. Kesejahteraan juga diharapkan tidak dipertentangkan dengan keikhlasan. Keempat, aspek modal. Secara umum media Islam kalah bersaing karena modal. Tetapi seiring dengan peningkatan kualitas diharapkan hadirnya insan-insan yang peduli yang dapat memperkuat media Islam dengan modalnya. Walaupun demikian sesungguhnya juga ada

potensi dana umat yang sampai saat ini belum tergali dengan optimal, seperti zakat/inafaq untuk kepentingan dana dakwah via media. Kelima, konten yang berkualitas. Konten media Islam secara umum perlu ditingkatkan lagi baik dari sisi pengangkatan materi, pemilihan objek liputan, cara memframing sebuah objek, mengambil sudut pandang, teknik laporan mendalam dan investigasi, pemilihan narasumber, sampai aspek diksi dan ilustrasi.

Berawal dari perhatian beberapa santri Nahdlatul Wathan akan maraknya media sosial akhir-akhir ini. Tercetuslah sebuah ide untuk mengumpulkan santri Nahdlatul Wathan yang mempunyai skill atau bakat di dunia tersebut seperti Design Grafis, Ahli IT, Photography, Videography, Blogger, Youtuber dan lain-lain. Berkumpulnya mereka pada malam Rabu tanggal 11 Juli 2017 sekaligus menjadi awal terbentuknya NW On-Line di sebuah kos santri NW di Darul Hijrah. Dari hasil pertemuan telah disepakati untuk membentuk sebuah Media On-Line guna memviralkan dakwah-dakwah Nahdlatul Wathan yang dikonsep secara rapi dan terstruktur.

Lahirnya NW On-Line ini juga sebagai jawaban dari para Netizen yang menginginkan adanya sebuah pergerakan media yang profesional di Nahdlatul Wathan yang sebelumnya tidak pernah muncul atau nampak di sosial media. Supaya gaungnya bisa kelihatan di semua akun sosial media seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, Blog dan lain-lain. Disepakatilah sebuah nama yang akan menjadi brand pergerakan tersebut yaitu NW On-Line atas usulan saudara Faruq Abdul Quddus yang sebelumnya ada beberapa pilihan opsi nama yaitu Galleri Santri NW, Sinar NW, Suara Nahdlatul Wathan, NW Pos dan lain-lain.

Terpilihnya nama NW On-Line dikarenakan supaya bisa masuk atau cocok di semua akun media sosial tanpa terkecuali yang lebih simple dan mudah diingat. Maka ditetapkanlah pada hari itu nama brandnya sekaligus ketua dari pergerakan tersebut yaitu saudara Faruq Abdul Quddus. Saat ini Situs Nahdlatul Wathan On-Line (SNWO) dikelola secara sukarela-volenteir oleh Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW) dan Pemuda

Nahdlatul Wathan dan tentu semuanya dalam pengawasan dan arahan pengurus Wilayah NW NTB.

Mengingat SNWO ini baru berumur satu tahun, masih serba kekurangan, terutama pada aspek peralatan yang dimilikinya masih sangat terbatas, belum memiliki alat yang lengkap dan berkualitas, meskipun masih sangat kurang, namun patut diapresiasi kinerja Crew SNWO yang setiap hari melakukan siaran langsung setiap event-event besar Organisasi Nahdlatul Wathan.

Kendati demikian, dakwah mesti diawali dari suatu kesadaran bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menjadi da'i, tetapi justru masyarakat adalah da'i bagi mereka sendiri. Dakwah mesti merupakan suatu proses dialog untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan potensi mereka sebagai makhluk kreatif, juga kesadaran bahwa mereka diciptakan Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungannya. Dengan begitu esensi dakwah justru tidak mencoba mengubah masyarakat, tetapi menciptakan suatu kesempatan sehingga masyarakat akan mengubah dirinya sendiri. Dengan kata lain, kesadaran kritis dalam memahami masalah dan menemukan alternatif jawabannya adalah justru tugas utama dakwah. Da'i yang dibutuhkan di masa depan adalah da'i partisipatif, yakni da'i yang mampu menciptakan dialog-dialog konseptual, yang memberikan kesempatan kepada umatnya untuk menyatakan pendapatnya, pandangannya, merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang mereka kehendaki, serta bersama-sama menikmati hasil proses dakwah tersebut. Saat ini, dakwah melalui media cetak telah dan sedang menemukan momentumnya untuk berkembang lebih jauh karena didukung oleh dua faktor penting berikut ini.

Pertama, faktor internal, di dalam spirit Islam dakwah media cetak (da'wah bi al-Qalam) menempati tempat istimewa. Ia merupakan salah satu metode dakwah yang pernah dilakukan dan dijalankan oleh para Nabi, termasuk Nabi Muhammad saw. Motivasi normatif al-Quran untuk menggunakan tulisan sebagai media dakwah kemudian mendapatkan

momentumnya sejak Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis lewat surat-menyuratnya ini bisa diketahui lewat informasi al-Quran. Tradisi tersebut dilanjutkan oleh Nabi Muhammad saw yang mengajak penguasa-penguasa besar untuk memeluk Islam lewat surat. Sampai saat ini, kala ditemukan media cetak tradisi berdakwah dengan media cetak (*al-Qalam*) terus berjalan dan mencapai kemajuannya.

Kedua, faktor eksternal, yang dimaksud dengan factor eksternal adalah teknologi. Dukungan teknologi terhadap dakwah melalui media cetak sangatlah besar. Kita bisa melihat begitu banyak format dakwah melalui media cetak, maupun media maya, seperti kitab/buku, majalah, surat kabar, tabloid, brosur-brosur Islam, internet dan lain-lain. Dan dapat dipastikan format yang sudah ada semakin diperanggih oleh teknologi dimasa datang.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, penting untuk diamati dan dikaji secara mendalam peran strategis dari media on-line yang memiliki basis pengikut yang jelas dan banyak. Dengan demikian dapat dilihat nantinya peran strategisnya dalam menyebarkan konten dakwah moderasi di tengah-tengah masyarakat.

B. Konsep Dakwah Moderasi

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough sebagai telaah mendalam untuk mengetahui makna yang terkandung dalam teks tersebut. Objek penelitian ini adalah situs web *thisisgender.com* milik The Center of

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk Indonesia dilakukan melalui dakwah yang penuh damai. Dakwah yang dilakukan penuh damai ini melahirkan Islam Indonesia yang moderat Islam. Ciri khas *rensponsibilitas* sosial Islam adalah ia berdiri di atas pilar-pilar kuat yang menjaganya dari penyelewengan terhadap tujuan-tujuannya. Serta memeliharanya dari

benturan-benturan dengan sisi yang lain. Pilar-pilar itu adalah sebagai berikut. Kemoderatan, Keseimbangan, Keteguhan, Moderasi Syariat Islam.¹

Konsep *wasathiyah* dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli.² Menurut al-Salabi kata *wasathiyah* memiliki banyak arti. *Pertama*, dari akar kata *wash*, berupa *dharaf*, yang berarti baina (antara). *Kedua*, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa isim (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (*khiyar*) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna al-'adl atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi'*).³

Sama dengan pemaknaan al-Sallabi, Kamali menganalisis *wasathiyah* sinonim dengan kata *tawassuṭ*, *i'tidâl*, *tawâzun*, *iqtiṣâd*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Kebalikan dari *wasathiyah* adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna "kecenderungan ke arah pinggir" "ekstremisme," "radikalisme," dan "berlebihan". Sedangkan Qardhawi mengidentifikasi *wasathiyah* ke dalam beberapa makna yang lebih luas, seperti adil, istiqamah, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.⁴

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya;

¹Asmad Hanisy, Menerapkan Gerakan Islam Moderat Sebagai Pengikis Fundamentalis Dan Liberalis Dalam Mengawal Karakteristik Islam Di Indonesia, 4-5.

²Sauqi Futaqi, Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam, 2ND Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya.

³Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001), 13-14.

⁴ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur'anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 9.

3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari al-Quran dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama.⁵

Beberapa pemaknaan *wasathiyah* di atas menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual. Terminologi ini juga tidak hanya berdiri pada satu aspek, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (al-Quran dan Sunnah) dan interpretasi pribadi (ijtihad), ideal dan realita, yang permanen dan sementara, yang kesemuanya terjalin secara terpadu.⁶

Mengingat hubungan antara pemikiran Islam moderat dan perubahan sosial sering kali memang melemah, oleh sebab itu menurut Sharabi, sebagaimana dikutip oleh Moeslim Abdurrahman, untuk membebaskan umat Islam dari lilitan budaya dan tradisinya yang sumpek, maka dakwah Islam harus sejalan dengan transformasi sosial, minimal dalam tiga aspek sekaligus. *Pertama*, dalam aspek ekonomi yang rasional yang meliputi penataan infrastruktur material. *Kedua*, pembaruan kelembagaan sosial, seperti langkah-langkah progresif berkaitan dengan hukum keluarga dan menjadikan keluarga inti menjadi *family-socio modern*. *Ketiga*, dalam praktek politik, misalnya mendudukan hubungan negara dengan warganya dalam ikatan hukum yang jelas dan tidak sebaliknya, negara bisa berbuat seenaknya. Dengan demikian, tujuan utama dakwah moderasi adalah menegakkan hak-hak kemanusiaan

⁵Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013), 28.

⁶Yusuf Qardhawi, *Thaqafatuna Bayna Al-Infatih Wa Al-Inghilaq* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2000), 30.

dan politik dan bagaimana mewujudkan otonomi bagi setiap bentuk perkumpulan umat manusia yang beradab.⁷

Konsep “Islam moderat”, pada dasarnya hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Quran, al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman “Islam moderat” untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Bukankah diketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, beragam agama, dan multi-etnis. Konsep “Islam moderat mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual, memahami bahwa perbedaan dan keragaman adalah sunnatullah, tidak dapat ditolak keberadaannya. Jika hal ini diamalkan, dapat diyakini Islam akan menjadi agama *rahmatan lil alamin*.⁸

Konsep moderasi Islam di Indonesia, beberapa tokoh memberikan elaborasi pemikirannya, diantaranya KH. Hasyim Muzadi. Menurutnya jika moderasi dimaknai terlalu sempit, maka tidak cukup untuk bisa mengatasi persoalan bangsa. Moderasi bukan hanya diterapkan pada doktrin keagamaan atau toleransi lintas agama, tapi harus ditarik kepada persoalan ekonomi, sosial, budaya, dan peradaban. selama ini NU telah menempatkan diri pada posisi yang tepat sebagai penjaga NKRI dan memperkuat konsep kebangsaan melalui sikapnya yang *tasamuh* (toleran), *tawassuth* (moderat), dan *tawazun* (seimbang).⁹

Moderasi Islam adalah paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting

⁷Moeslim Abdurrahman, *Setangkai Pemikiran Islam, kata pengantar dalam buku Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), xi-xii.

⁸Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY*, 1-2.

⁹Mohammad Hasan, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)*(Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 2-3.

adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Lebih pada itu, moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.¹⁰

Secara teoretis, moderat menemukan akarnya lewat presenden al-Quran yang selalu memerintahkan agar menjadi orang yang moderat, dan *preseden* al-Sunnah Nabi yang selalu memilih jalan tengah. Sedangkan puritan adalah keyakinan absolutisme yang tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang lain. Dalam penerapannya, Islam moderat meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman, *li kull zamân wa makân*. Selain itu, Islam moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama Muslim di masa silam, untuk di-reaktualisasikan di zaman sekarang. Berbeda dengan Islam puritan yang cenderung memperlakukan Islam secara kaku dan tidak dinamis lantaran terjebak pada peran teks yang terlalu besar. Akibatnya, peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan menjadi tereduksi.¹¹

Dakwah transformatif-moderasi dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian

¹⁰ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 (Desember 2017), 225-255.

¹¹Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled Abou el-Fadl, *Teosofi*", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 1 Nomor 1 (Juni 2011).

Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan mejemuk. Untuk itu karakter yang melekat pada dakwah moderasi, menurut hemat penulis adalah:

Pertama, *kontekstual*. Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan area menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad.

Kedua, *toleran*. Kontekstualitas dakwah Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan toleransi terhadap berbagai penafsiran Islam. Lebih jauh lagi, kesadaran akan realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Semangat keragaman inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah moderasi.

Ketiga, *menghargai tradisi*. Ketika menyadari Islam (pada masa Nabi pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat, *progresif*. Dengan perubahan praktek keagamaan dengan memberikan penjelasan bahwa Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Dengan ciri ini dakwah Islam bisa dengan lapang dada berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain termasuk dengan Barat.

Kelima, *membebaskan*. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Islam adalah untuk manusia, demi kemashlahatan mereka. Oleh karena itu, Islam mesti dekat dengan masalah keseharian mereka. Islam tidak hanya berbicara soal alam ghaib dan

peribadatan, tetapi juga akrab dengan perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan sebagainya. Islam adalah milik orang kecil selain juga milik orang besar. Islam milik orang miskin juga milik orang yang kaya. Islam milik orang tertindas bukan milik kaum tiran. Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak kehilangan kemampuan untuk memikul peran *rahmatan lil alamin*.¹²

Moderasi Islam adalah jalan tengah di tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi Islam nampak dalam hubungan harmoni antara Islam dan kearifan lokal (*local value*). *Local value* ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit Islam dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan.¹³ Eksistensi Islam moderat yang mengusung konsep *Islam rahmatan lilalamin*, Islam dengan design seperti ini adalah Islam yang tersampaikan dengan wajah ramah, humaniter, dan toleran. Islam yang memilih jalan tengah dengan menghindari sikap berlebihan dalam beragama (*ghuluw*) dan tidak peduli, sikap yang membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara teks (*nash*) teologis dengan konteks, menghormati dan sekuat mungkin membumikan pesan dan nilai wahyu dan teks ulama' yang melintas dalam peradaban panjang umat Islam (*turats*), sembari mengembangkan sikap keberagaman positif konstruktif dan dinamis serta berimbang demi menciptakan masyarakat ideal dengan cita-cita utama kesejahteraan, masyarakat Islami namun sarat toleransi, memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup dan berkeadilan, dengan semangat *ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basyariah*, yang menjadi pemantapan persaudaraan keummatan, persaudaraan kebangsaan dan penghargaan pada kemanusiaan.

¹²Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000). R. William Liddle, *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).

¹³ Nurul Faiqah, Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni, 2018), 33 – 60.

Dengan arti lain, wasathiyah yang dimaksudkan Islam adalah wasathiyah yang cakupannya sangat luas, ia meliputi kebudayaan dan budi pekerti (*al wasathiyah, tsaqafah wa suluk*), sesuatu yang dapat berkembang namun tetap menjaga orisinalitasnya (*al washatiah, tathawwur wa tsabât*), yang berfungsi sebagai alat memperbaiki umat (*âliyat ishlâh al ummah*), sebagai langkah-langkah menuju kejayaan umat (*khuthuwât al ummah li al qimmah*), jalan keluar bagi alam semesta dari kungkungan kegelapan (*mukhrij al 'âlam min al hishâr*), sebagai titik tolak tersebarnya umat Islam kesegenap penjuru bumi (*munthalaq al ummah nahwa al 'âlamiyah*), sebagai vaksin dari permusuhan yang berkepanjangan (*dawâ' al muwâjahah*), sebagai balsem dari tantangan kontemporer (*balsm at tahaddiyat al mu'âshirâh*), dan wasathiyah sebagai beban syariat sekaligus kemuliaan bagi mereka yang konsisten membawa beban tersebut (*al wasathiyah taklif wa tasyrif*) Dengan demikian wasathiyah adalah ruh kehidupan yang dengannya tertegak seluruh aspek kehidupan serta sebagai pusat semua keutamaan (*ra'us al fadhâ'il*).

C. Media On-line: Konsep Dan Konten

Pada masyarakat modern identitas itu ditandai dengan *mode of consumption* hal ini pernah dibahas Baudrillard. Dalam masyarakat postmodern jauh berbeda dalam mencari identitas, karena pada masa ini tranformasi banyak terjadi, seperti; transformasi informasi, teknologi yang super canggih telah menusuk dan hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sebut saja kehadiran radio, televisi, internet dan informasi yang serba instan berdampak pada sikap, mental, life style masyarakat. Tidak heran jika kehadiran teknologi informasi yang supercanggih ditengah-tengah kehidupan masyarakat merubah desa-desa, perkampungan dan tidak terkecuali perkotaan menjadi "*global village*".

Kehadiran informasi yang serba instan hanya dengan hitungan menit dan bahkan detik cukup hanya di "*click*" maka semua orang mampu melihat dunia yang dulu asing menjadi tak asing lagi. Dunia hiburan, *life style*, lagu

dangdut, jaz, pop, dan rock berkembang di mana-mana dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Akibat dari berkembangnya sumber-sumber informasi yang canggih berdampak pada gaya hidup masyarakat yang semula belum siap menjadi harus siap menghadapinya, sehingga tidak heran jika masyarakat menjadi ekstasi dan mulai hidup dalam dunia khayal yang kaya akan imajinasi tinggi dan pada akhirnya masyarakat telah menjadi korban teknologi informasi tanpa ada filterisasi diri. Fungsi-fungsi objek konsumen bukan pada nilai guna atau manfaat suatu barang atau benda, melainkan tanda atau simbol yang disebarluaskan melalui iklan-iklan gaya hidup masyarakat media.

Dari itu semua maka masyarakat saatnya memanipulasi simbol, dan dari simbol tersebut masyarakat dikalahkan dan tidak lagi melihat realitanya atau dengan bahasa lain "Isi pesan dikalahkan oleh pengemas pesan". Apabila dalam suatu masyarakat sudah terjankit dengan simbol maka simulakra mulai menusuk kehidupan masyarakat. Dalam pengertian Baudrillard simulakra ini adalah suatu konstruksi pikiran imajiner terhadap sebuah realitas, tanpa menghadirkan realitas itu sendiri secara esensial, dengan kata lain simulakra adalah instrumen yang mampu merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret dan konkret menjadi abstrak.¹⁴

Dalam konteks pilihan media dakwah, ada macam-macam media dakwah. Media dakwah pada dasarnya bisa diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Media tersebut antara lain:

1. Lembaga pendidikan formal, yang bisa dijadikan sebagai media dakwah karena seorang pendidik dapat memasukkan ide-ide dakwahnya melalui proses belajar mengajar;
2. Lingkungan keluarga, yang merupakan media dakwah yang paling efektif jika objek dakwahnya adalah kerabat keluarga;

¹⁴Jean Baudrillard, *Consumer Society Myths and Structures*, (London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication, 1998), 10-11.

3. Peringatan hari-hari besar Islam, yang sering dipakai oleh seorang juru dakwah untuk menyampaikan misi dakwahnya kepada masyarakat.
4. Organisasi-organisasi Islam, yang dapat dijadikan sebagai media dakwah melalui misi dan kegiatan-kegiatan mereka;
5. Media massa, yang dapat dipakai oleh juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, baik media massa elektronik maupun media massa cetak.¹⁵

Pertama, kehadiran media massa sebagai penyedia informasi kepada masyarakat dalam kecenderungan global memiliki daya pemaksa yang sungguh luar biasa. Bahkan media massa memiliki keperkasaan mengonstruksi sebuah tatanan kehidupan manusia. Argumentasi ini merujuk pada hasil penelitian Harold Laswell bahwa media massa menyediakan stimuli perkasa yang secara seragam mampu membangkitkan desakan emosi yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Atas dasar temuan ini, maka keperkasaan media informasi yang memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi sangat tinggi, dapat pula digunakan sebagai sarana kegiatan dakwah, agar kegiatan dakwah mampu menjangkau pada komunitas sasaran dakwah yang lebih luas.¹⁶

Kedua, pendayagunaan media massa sebagai media dakwah agar mampu berfungsi secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh tenaga profesional yang menguasai paling tidak dua bidang, yaitu tenaga profesional di bidang penguasaan teknologi komunikasi dan tenaga profesional di bidang pengelolaan pesan-pesan agama yang menghiasai program siaran di media massa. Idealnya, juru dakwah pada era kebangkitan teknologi komunikasi memiliki kemampuan di bidang informasi dan kemampuan di bidang agama sekaligus, sehingga tatanan global yang

¹⁵ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 8.

¹⁶ KJoiro Ummatin, "Glohalisasi Komunikasi dan Tuntutan Dakwah Remedia", *Jurnal Dakwah*, Vol. IX No. 2 (Juli-Desember 2008), 137-138.

cenderung membuat manusia teralienasi dengan tatanan religius dapat dibangun melalui dakwah di media massa.¹⁷

Barmawi Umari mengklasifikasikan materi dakwah menjadi: pertama, *Aqidah*, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dengan semua perinciannya. Kedua, *Akhlaq*, menerangkan mengenai *akhlaq mahmudah* dan *akhlaq mazmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dan terjadi dalam sejarah. *Ketiga*, *Ahkam*, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, *al ahwal as syakhsiyah*, *muamalah* yang wajib diamalkan oleh setiap muslim. *Keempat*, *Ukhwah*, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain. *Kelima*, *Pendidikan*, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang. *Keenam*, *Sosial*, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan ajaran Islam, tolong-menolong, kerukunan sesuai ajaran al-Quran dan hadits. *Ketujuh*, *Kebudayaan*, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi yang sesuai dengan ruang dan waktu. *Kedelapan*, *Kemasyarakatan*, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama. *Kesembilan*, *Amar Ma'ruf*, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kesepuluh*, *Nahyi Mungkar*, melarang manusia dari perbuatan jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat .

Sementara Quraish Shihab, mengklasifikasikan pokok-pokok materi dakwah moderasi baik di media massa maupun di media cetak, tercantum dalam tiga hal yaitu pertama, Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakekatnya melalui

¹⁷Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 19.

partisipasi positif mereka. Kedua, Sumbangan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya di bidang sosial ekonomi dan budaya. Ketiga, Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi terwujudnya kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.¹⁸

Moderasi Islam tidak hanya terjadi dalam internal unit media dan lembaga pendidikan melainkan bergerak sebagai *agent of social critic* dan *agent of social change* di tengah-tengah masyarakat. Orientasi konten dakwah moderasi di NW on-line dikembangkan dengan menekankan pada “social oriented”. Pendekatan konten moderasi ini melatih para netizen bahkan para crew media untuk terlibat dalam aksi-aksi sosial

D. Peluang Dan Tantangan Dakwah Moderasi Via On-line

Peluang yang dapat dijabarkan dalam dakwah moderasi via on-line berupa dakwah atau komunikasi yang tidak saja berkutat pada persoalan pertukaran berita dan pesan, akan tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok terkait dengan tukar menukar data, fakta dan ide. Bila dilihat dari makna ini, ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses dakwah yang moderatif:

1. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan

¹⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 93.

keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan, kelompok, dan individu.
8. Integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Dengan fungsi-fungsi tersebut, dakwah melalui media cetakbaru bisa tumbuh sehat dan baik bila digunakan secara luasdan berperan dalam kehidupan. Satu tulisan, jangan harapkan berkembang dengan baik bila tidak menjadi suatu media yang aktif dalam masyarakat. Dan inilah yang menjadi tantangan utama dari media online itu sendiri yang berawal dari *لاوملا ائلق* : kekurangan ahli di bidang kejournalistikan, *بينفحصلا قر دنيئل هو لما* modal *تيموكل حادوي قلا دوجو* : intervensi pemerintah.

E. Peran Media Nahdlatul Wathan On-Line dalam Menyebarkan Dakwah Moderasi di Kalangan Santri Netizen.

Peran media Nahdlatul Wathan on-line dalam dakwah moderasi di media sosial adalah sebagai berikut:

Pertama, sebagai pendidik (*Mu'addib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi Islami. Ia harus menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia bisa mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia memiliki tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari pelaku yang menyimpang dari syaria't Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa non-Islami yang inti Islami.

Kedua, sebagai pelurus informasi (*Musaddid*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh para santri + jurnalis muslim. Informasi tentang ajaran dan ummat Islam, Informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Lebih dari itu, jurnalis muslim dituntut mampu menggali kondisi ummat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran musaddid terasa relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan ummatnya yang datang dari pers Barat biasanya biased (menyimpang, berat sebelah) dan distorsif, manipulatif, dan penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya. Di sini santri NW-sang jurnalis muslim dituntut berusaha mengikis Islamophobia yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti Islam.

Ketiga, sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharu akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Crew NW on-line selaku santri NW selaku jurnalis muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu yang menyerukan umat Islam untuk memegang teguh al-Quran dan al-Hadits, menyuarakan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, ajaran Islam yang relevan dengan sosio-kultural masyarakat, ajaran Islam yang ramah budaya dan tradisi.

Keempat, sebagai pemersatu (*Muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa *impartiality* (tidak memihak) pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi (*both side information*) harus ditegakkan. Jurnalis muslim harus membuat sikap sekteerian yang baik secara ideal maupun komersial tidaklah menguntungkan.

Kelima, sebagai pejuang (*Mujahid*), yaitu pejuang pembela Islam melalui media massa. Jurnalis muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan rahmatan lilalamin.

Peran media NW on-line -sebagai jurnalis muslim dalam dakwah melalui media massa-on-line:

At-Taujih, yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup melalui media massa, mana yang harus dilalui manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyata lah jalan hidayah jalan yang sesat.

At-taghyir, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan pembaca kepada suasana hidup yang baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

At-tarjih, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan para penulis-penulis. Dalam hal ini media massa sebagai sarana dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu pemerintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Kontent-konten dakwah yang disuguhkan di Situs Nahdlatul Wathan On-line (SNWO) dapat dipetakan dalam empat dimensi utama:

Pertama: Materi tentang peran dan strategis organisasi Nahdlatul Wathan dalam mengembangkan pendidikan, sosial dan dakwah islamiyah. Materi ini paling dominan yang termuat dalam konten Situs Nahdlatul Wathan On-line. Dapat dilihat di situs NW on-line banyak variasi materi yang disuguhkan, mulai dari khittah organisasi, pesan-pesan ilmiah Maulanassyaik, pengajian-pengajian para masyayikh Makhad Darul Quran wal hadis al-

Majidiyyah al-Syafiiyyah, komentar-komentar cerdas para tokoh intelektual Nahdlatul Wathan dan wasiat-wasiat keagamaan yang dikeluarkan oleh Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, nasihat keagamaan dan intruksi keorganisasian dari Ketua Umum Pengurus Besar NW Ummuna Hj. Sitti Raehanun Zainuddin. Materi Ke-NW-an yang dimuat di Situs Nahdlatul Wathan On-line sangat bervariasi kemasannya. Mulai dari cuplikan wasiat renungan masa Maulanassyaikh sampai artikel atau tulisan lepas seputar kiprah Organisasi NW dalam segala level. Dominasi tulisan ke-NW-an di SNWO ini menjadi petanda khas bahwa media ini dimiliki dan dikelola oleh organisasi NW sekaligus sebagai pembeda dengan ormas-ormas yang lain.

Kedua: Materi yang disuguhkan di SNWO banyak memuat tentang opini-opini lepas dari berbagai elemen tokoh. Opini lepas ini penting dimuat untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konten dakwah moderat dalam bermedia sosial.

Ketiga, Dalam NW on-line sudah merambah ke arah yang lebih progresif dengan mengedepankan banyak variasi seperti memuat tentang edukasi politik, ekonomi, entrepreneurship, kebudayaan, bahkan merambah ke arah produksi perfilman. Variasi yang tersuguhkan dalam media NW on-line tambah menarik untuk terus dikembangkan, mengingat animo masyarakat dalam menerima informasi edukatif via NW on-line sekian hari tambah mendapatkan trust dari masyarakat netizen.

Keempat: Dimensi yang dibidik dalam media NW on-line dapat dilihat dari performen dan tampilan gambar yang mengedukasi dan menginspirasi netizen. Melalui gambar-gambar yang dikreasi dengan quote-quote yang inspiratif memberikan warna tersendiri bagi tampilan NW on-line. Dengan banyaknya tampilan-tampilan ini NW on-line sampai saat ini tidak kurang dari 12.000.000 likers yang memberikan tanggapan positif dalam setiap memberikan suguhan informatif di situs NW on-line.

Materi atau konten dakwah moderat adalah yang direncanakan semaksimal mungkin. Menurut Wahyu Ilaihi¹⁹, paling tidak ada empat hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengerti
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.

Agenda pengabdian ini bersifat berkelanjutan, maka pendampingan yang akan terus dilakukan adalah: peningkatan kapasitas skill reportase crew Nahdlatul Wathan on-line, terutama dalam mengemas konten-konten dakwah yang moderat. Saat sekarang saja konten dakwah moderasi dalam media Nahdlatul Wathan on-line sangat bervariasi dan responsif dengan dinamika sosial masyarakat, terlihat dari banyaknya netizen yang memberikan komentar positif responsif terhadap materi yang disuguhkan di NW on-line.

Ada beberapa alasan strategis dalam upaya melaksanakan pendampingan terhadap Situs Nahdlatul Wathan On-line:

- 1) Situs Nahdlatul Wathan On-line sebagai sebuah situs resmi organisasi Nahdlatul Wathan yang dilegalkan oleh Pimpinan Wilayah NW NTB melalui SK Pengurus Wilayah No. 25 tentang Pengelolaan situs dan jaringan resmi NW melalui dunia Maya, memerlukan pendampingan dan pelatihan yang terus menerus.
- 2) Situs Nahdlatul Wathan On-line relatif masih baru dan perlu penguatan dalam segala lini.
- 3) Situs Nahdlatul Wathan On-line sebagai wadah dakwah Islam yang memuat konten-konten kedakwaan terutama muatan-muatan ke-

¹⁹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 99.

NW-an yang disebarkan kepada seluruh warga besar Nahdlatul Wathan.

- 4) Situs Nahdlatul Wathan On-line dikelola oleh anak-anak muda yang masih relatif minim pengalaman terutama dalam aspek konten dakwah, dan muatan-muatan media on-line.
- 5) Situs Nahdlatul Wathan on-line dalam setiap memposting materi atau konten dakwah, baik aspek akidah, ibadah, muamalat, terutama hal ihwal yang menyangkut nasihat dan wasiat pendiri NWDI, NBDI, dan NW sangat banyak yang men-like-men-share dan membacanya, tidak kurang dari 2000-3000 pembaca- penshare- likers.
- 6) Situs rentan digunakan sebagai alat provokasi dan media ujaran kebencian, agar tetap konsisten sebagai media penyebar kedamaian, sangat diperlukan pendampingan dan pelatihan yang berkesinambungan.

F. Kesimpulan

Berpijak dari fokus utama dari riset ini adalah pada tiga point utama yang dijelaskan secara empiris-teoritis sebagai berikut:

Situs Nahdlatul Wathan On-Line memposisikan diri dalam mengisi konten berita keagamaan di Internet merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan literasi media dengan mengedepankan konten moderasi Islam sebagai paradigma dan arus utama. Ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan media sebagai basis utama dalam penyebaran informasi keagamaan Islam, dimana moderasi merupakan identitas dan watak dasarnya.

Kedua, Peran strategis Situs Nahdlatul Wathan on-line dalam menyebarkan misi dakwah moderasi di media massa on-line. Peran Media NW on-line -Sebagai jurnalis muslim dalam dakwah melalui media massa-on-line: *At-Taujih*, yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup melalui media massa, mana yang harus dilalui manusia dan jalan mana yang

harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah jalan yang sesat. *At-tagyhir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan pembaca kepada suasana hidup yang baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. *At-tarjih*, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan para penulis-penulis. Dalam hal ini media massa sebagai sarana dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu pemerintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, Strategi para crew Nahdlatul Wathan on-Line memformat dan menayangkan muatan-muatan dakwah moderasi di website NW on-line. Strategi ini meliputi empat level, yaitu strategi dengan pendekatan kontributif terhadap konten media, pendekatan adatif terhadap gejala-gejala sosial media, pendekatan transformatif menuju arah kebaikan sosial media, dan pendekatan aksi sosial. Beberapa prinsip pengembangan media on-line yang digali dari prinsip moderasi dan pendekatan yang digunakan akan melahirkan konstruksi konten dakwah berbasis moderasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Setangkai Pemikiran Islam, kata pengantar dalam buku Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Islam Subtantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.
- Hanisy, Asmad, *Menerapkan Gerakan Islam Moderat Sebagai Pengikis Fundamentalis Dan Liberalis Dalam Mengawal Karakteristik Islam Di Indonesia*.
- Baudrillard, Jean, *Consumer Society Myths and Structures*, London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication, 1998.

- Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled Abou el-Fadl, Teosofi", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 1 Nomor 1, Juni 2011.
- Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural", *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2, Desember 2017.
- Faiqah, Nurul, Pransiska, Toni, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018.
- Futaqi, Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam", *2ND Proceedings Annual Conference for Muslim Sholars Kopertais Wilayah IV Surabaya*.
- Hashim Kamali, Mohammad, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur'ānic Principle of Wasathiyah*, New York: Oxford University Press, 2015.
- Hasan, Mohammad, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi)*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June, Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Ali, al-Salabi Muhammad, *al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis*, Dosen Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY.
- Qardhawi, Yusuf, *Thaqafatuna Bayna Al-Infatih Wa Al-Inghilaq*, Cairo: Dar al-Shuruq, 2000.
- Siddiq, Syamsuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

Fahrurrozi & Muhammad Thohri

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983.

Ummatin, KJ joiro, "Glohalisasi Komunikasi dan Tuntutan Dakwab Rermedia",
Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008.

William Liddle, R., *Skripturalisme Media Dakwah, Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, dalam Mark Woodward (ed) *Jalan Baru Islam, Memetakkan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.